

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebijakan pembangunan nasional merupakan artikulasi aspirasi bangsa dalam menyikapi kegalauan seluruh komponen bangsa tentang kondisi bangsa yang dirasakan mengkhawatirkan saat ini dan prospek bangsa di masa depan. Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian masal, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media masa, seminar, dan berbagai kesempatan.

Di sekolah-sekolah Indonesia sering terjadi konflik antar pelajar yang di negara-negara barat dinamakan *Bullying*, berupa tindakan agresi baik fisik maupun non-fisik di sekolah. Sampai hari ini belum terungkap jelas akar persoalannya mengapa banyak pelajar yang agresif berkelahi dan mudah hilang kesabarannya dalam mengendalikan diri. Gejala krisis moral di kalangan pelajar diduga merupakan dampak globalisasi, yang diperkuat oleh kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi.

Masalah ini dapat di atasi dengan pendidikan. Pendidikan merupakan cara terbaik sehingga dalam kebijakan nasional, pendidikan karakter berfungsi: (1) membentuk dan

mengembangkan potensi manusia Indonesia yang berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila; (2) memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut serta dalam pembangunan bangsa; (3) memilih budaya bangsa sendiri, dan menyaring budaya asing yang tidak relevan.

Pendidikan karakter sesungguhnya telah lama dicanangkan pemerintah Indonesia semenjak era kepemimpinan Presiden Soekarno. Konsep pembangunan yang diusung Soekarno dengan tema *nation and building character* menjadi landasan pembangunan di semua sendi kehidupan. Tema sentral pembangunan bangsa tersebut bertujuan mengangkat harkat dan martabat bangsa. Tema ini terkait dengan penguatan nilai-nilai inti yang menjadi landasan kekuatan hidup berbangsa dan bernegara, tak terkecuali dalam konteks pembangunan olahraga.¹

Selain itu, akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan manusia. Kepentingan akhlak tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri, melainkan kehidupan keluarga dan bermasyarakat bahkan kehidupan bernegara. Dengan ilmu yang dimilikinya itu dia selalu berusaha memelihara diri supaya senantiasa berada pada garis

¹ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm.1-4.

akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela.²

Pada dasarnya di kehidupan ini manusia dituntut menjalankan akhlak vertikal dengan baik, sekaligus tidak mengabaikan akhlak horisontalnya. Apakah itu menyangkut pergaulannya dengan sesama manusia, atau etika terhadap lingkungan. Hal yang buruk, berupa bencana akan menimpa kehidupan ini manakala manusia meninggalkan akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada lingkungan.³

Dengan demikian, sudah sepatutnya pendidikan karakter mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat dan pemerintah. Sekolah-sekolah harus lebih intens dalam melaksanakan program pendidikan karakter sebagai program utamanya. Pendidikan karakter yang terintegrasi kedalam mata pelajaran tidak hanya pada mata pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan saja, tetapi hampir terintegrasi kedalam semua mata pelajaran tak terkecuali pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga.

Pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah memiliki potensi yang sangat strategis dalam mengembangkan karakter yang baik. Olahraga pencak silat sebagai bagian dari program pendidikan jasmani dan olahraga merupakan wahana yang dapat

² Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo kerjasama Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1999), hlm. 114-115

³ Jejen Musfah, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 16

mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter karena bersumber pada budaya Indonesia. Pada masa yang lalu, pencak silat telah terbukti menjadi alat perjuangan dalam rangka mempertahankan eksistensi bangsa dari penjajahan asing. Pada masa kini pencak silat terus dilestarikan dan dikembangkan sebagai sarana untuk pendidikan karena diyakini mengandung nilai-nilai pendidikan yang luhur sebagaimana yang tercantum dalam falsafah pencak, silat yaitu falsafah budi pekerti luhur.⁴

Sekilas pencak silat memang seperti pendidikan olahraga pada umumnya yang mengutamakan kegiatan dan kekuatan fisik saja, namun apabila diteliti dan dikaji secara mendalam ternyata pencak silat juga bersangkutan paut dengan berbagai aspek kehidupan manusia baik sebagai individu maupun masyarakat. Hal ini seperti yang ditegaskan Eddy M. Nalapraya, ketua umum Pengurus Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia (PB IPSI), pada buku “Pencak Silat Merentang Waktu”, bahwa pencak silat memiliki “wajah” yang multidimensi, karena mengandung tidak hanya aspek olahraga, beladiri, seni tetapi juga sejarah, sosial dan kemasyarakatan.⁵

Begitu pula dengan Johansyah Lubis, yang mengatakan bahwa gerak dasar pencak silat merupakan gerak terencana, terarah, terkoordinasi dan terkendali, yang memiliki empat aspek

⁴ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, hlm.v-vii.

⁵ Eddie M. Nalapraya, “Sambutan” dalam O’ong Maryono *Pencak Silat Merentang Waktu*, (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hlm. xii

sebagai satu kesatuan, yaitu aspek mental spiritual, aspek beladiri, aspek olahraga, dan aspek seni budaya.⁶ Sehingga pendidikan pencak silat tidak lagi bersifat ketrampilan saja, melainkan bertujuan untuk membentuk kualitas kepribadian manusia.⁷

Pencak silat memiliki peranan cukup penting dalam meningkatkan sikap mental dan kualitas diri generasi muda yang berkesinambungan, sehingga pencak silat menjadi suatu peluang bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk ikut membantu meningkatkan kualitas peserta didik melalui pelatihan sikap mental dan kedisiplinan sehingga akan mencetak generasi muda yang berjiwa ksatria.

Dalam hal ini, fakta tersebut menyatakan bahwa pencak silat di Indonesia memiliki beberapa nilai positif yaitu, meningkatkan kesehatan dan kebugaran, meningkatkan rasa percaya diri, melatih ketahanan mental, mengembangkan ketahanan mental, mengembangkan kewaspadaan diri yang tinggi, membina sportivitas dan jiwa ksatria, disiplin dan keuletan yang lebih tinggi.⁸

Pada perkembangan selanjutnya, latihan beladiri dapat juga merupakan sarana pendidikan yang dimanfaatkan untuk

⁶ Johansyah Lubis, *Pencak Silat Panduan Praktis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 7

⁷ O'ong Maryono, *pencak silat merentang waktu*, (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hlm. 51

⁸ Endang Kumaidah, "Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Beladiri Tradisional Pencak Silat", (Vol.IX, No. 16, Desember/2012), hlm. 6.

membina pribadi-pribadi ke arah sifat yang positif. Tujuan latihan beladiri tidak hanya menempa kekuatan fisik dan keterampilan teknis semata, namun yang lebih penting yaitu pembinaan watak dan pembentukan pribadi yang tegar,⁹ para pendekar dan guru pencak silat dengan tekun memberi ajaran keagamaan, etika moral kepada anak didiknya agar menjadi manusia yang ideal yang memiliki sifat takwa, tanggap dan tangguh, yang mampu mengendalikan diri dan berusaha mewujudkan sebuah masyarakat yang damai dan sejahtera amar makruf nahi mungkar dan beriman kepada Tuhan.

Selain hal tersebut di atas pencak silat juga mencetak insan yang berprikemanusiaan, jujur, berbudi pekerti luhur, tidak takabur dan peka terhadap penderitaan orang lain. Nilai-nilai inilah yang harus dimiliki seorang pendekar.¹⁰ Pada dasarnya di kehidupan ini manusia dituntut menjalankan akhlak vertikal dengan baik, sekaligus tidak mengabaikan akhlak horisontalnya. Apakah itu menyangkut pergaulannya dengan sesama manusia, atau etika terhadap lingkungan. Hal yang buruk, berupa bencana akan menimpa kehidupan ini manakala manusia meninggalkan akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada lingkungan.¹¹

⁹ Suryo Adiyono, *Pencak Silat Bentuk Jatidiri Masyarakat Jawa*, Artikel dalam Tabloid Terate, Edisi 12, 2005, hlm. 6

¹⁰ O'ong Maryono, *pencak silat merentang waktu.*, hlm. 114

¹¹ Jejen Musfah, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, hlm. 16

Demikian juga dalam pelajaran pencak silat PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) mengandung lima aspek yaitu persaudaraan, olahraga, beladiri, seni dan kerohanian atau spiritual. Aspek persaudaraan diharapkan akan dapat membantu seseorang untuk dapat hidup bermasyarakat, aspek olahraga dan beladiri akan membantu seseorang untuk mendapatkan kesehatan jasmani, semangat dan pemberani, aspek seni berkaitan dengan estetika, hal ini dapat membuat jiwa menjadi indah, sedangkan aspek spiritual dapat meningkatkan religiusitas. Jadi setiap aspek yang terkandung pada pencak silat sangat penting artinya untuk melengkapi upaya pembentukan karakter generasi muda.

Bertolak dari pemikiran tersebut bukanlah suatu hal yang tidak mungkin kalau pencak silat PSHT sebagai seni beladiri dengan multi aspeknya dijadikan sarana untuk membina moral dan tingkah laku manusia.

Pada saat ini sudah ada beberapa sekolah yang menyelenggarakan ekstrakurikuler pencak silat PSHT yang kemudian menjadikannya sebagai mata pelajaran, salah satunya adalah MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang, di situ peran mata pelajaran pencak silat PSHT sangat berpengaruh dalam memasukkan nilai-nilai akhlak sehingga siswa-siswa dapat mengerti tentang akhlak yang baik disamping bisa membentengi dirinya melalui bela diri. Anak-anak menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap karena mereka tahu bahwa berbuat tidak baik

kepada orang lain itu dilarang dan merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui bagaimana cara penerapan disiplin pada peserta didiknya, baik penyampaian teknik beladiri pada latihan, maupun proses penanaman nilai-nilai moralitas pada anak didiknya melalui ajang ke-SH-an, yang mempunyai peranan penting pada pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Untuk itu peneliti tertarik untuk membahas dan mengkaji tentang nilai-nilai akhlak pada Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis terdorong untuk meneliti tentang internalisasi nilai-nilai akhlak tersebut dalam bentuk skripsi yang berjudul “Penanaman nilai-nilai akhlak melalui mata pelajaran pencak silat (PSHT) di MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai akhlak melalui mata pelajaran pencak silat (PSHT) di MI Terpadu Nurul Islam Ngaliyan Semarang?
2. Bagaimana dampak dari mata pelajaran pencak silat terhadap akhlak siswa di MI Terpadu Nurul Islam Ngaliyan Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam mata pelajaran pencak silat (PSHT) di MI Terpadu Nurul Islam Ngaliyan Semarang.
2. Untuk mengetahui akhlak siswa di MI Terpadu Nurul Islam Ngaliyan Semarang setelah adanya penanaman nilai-nilai Akhlak yang terkandung dalam mata pelajaran pencak silat (PSHT).

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Diketahui adanya alternatif lain dalam membentuk kepribadian seseorang selain melalui lembaga pendidikan sekolah.
2. Sebagai sumbangan pemikiran tentang pendidikan Islam dengan pelaksanaan mata pelajaran pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang
3. Sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan mutu pada pelaksanaan mata pelajaran pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang.

Di dalam penelitian dan penulisan skripsi ini, peneliti berharap bisa bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya. Bagi peneliti, penelitian ini sangat penting karena berangkat dari alasan pemilihan judul tersebut, yang menjadi keingintahuan peneliti akan terjawab. Dan bagi kita semua peneliti berharap mampu memberi solusi terhadap dunia pendidikan dalam membentuk pribadi-pribadi yang tangguh khususnya pada generasi muda.